



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Pembelajaran Aktif Tipe *Think Pair and Share* Siswa Kelas II SDN 23 Mataram

Nurlaili^{1*}, Muhammad Tahir¹, Khaerudin¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.842>

Article Info:

Received : 17 Juli 2025
Revised : 28 Juli 2025
Accepted : 14 Agustus 2025
Published : 26 Agustus 2025

Correspondence:

Nurlaili

Phone: +62 853-3899-9487

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of second-grade students at SDN 23 Mataram in the subject of Pancasila Education through the implementation of the Think Pair and Share (TPS) active learning model. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 16 students. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes. The average score increased from 64.0 in the pre-cycle to 76.5 in Cycle I with a classical mastery level of 70%, and further increased to 86.3 in Cycle II with a classical mastery level of 94%. The application of the TPS model not only improved students' learning outcomes but also encouraged active participation, critical thinking skills, and confidence in expressing opinions. Therefore, the Think Pair and Share model is proven effective as a learning strategy to enhance students' understanding of Pancasila values in elementary education.

Keywords: Think Pair and Share, Pancasila Education, learning outcomes, active learning model.

Citation: Nurlaili, N., Tahir, M., & Tahir, K. (2025). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Think Pair and Share Siswa Kelas II SDN 23 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1803–1807. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.842>

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi fondasi utama dalam membangun karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa (Risdiyani, & Dewi, 2021). Namun, dalam implementasinya di lapangan, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh pendekatan

pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered learning) dan dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif, kurang terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sanjaya, 2010).

Pembelajaran yang monoton tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat berdampak negatif terhadap minat belajar, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis mereka (Uno, & Mohamad, 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta reflektif. Salah satu model yang relevan adalah *Think Pair And Share (TPS)*, yang dikembangkan oleh Frank Lyman (1981). Model TPS merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide

dengan kelompok yang lebih besar. Model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep karena siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, diskusi, dan refleksi (Slavin, 2005).

Menurut Lie (2008), model TPS tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, model ini memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkontribusi dalam diskusi, sehingga mencegah dominasi oleh beberapa individu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif seperti TPS dapat meningkatkan hasil belajar karena menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Misalnya, penelitian oleh Rahman, Dkk. (2023) menemukan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar Biologi Materi Sistem Reproduksi dengan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sholichah, Dkk. (2022), yang menyatakan bahwa TPS mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran aktif tipe *Think Pair And Share* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II di SDN 23 Mataram. Diharapkan melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya mampu memahami konsep secara lebih mendalam tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart (1988) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II SDN 23 Mataram melalui penerapan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair And Share* (TPS). PTK ini dilakukan secara sistematis dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menerapkan solusi, mengamati efektivitas tindakan, dan mengevaluasi hasil untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah 16 siswa kelas II SDN 23 Mataram. Data dikumpulkan melalui observasi,

tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai keaktifan siswa selama pembelajaran TPS berlangsung, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan arsip hasil belajar siswa mendukung analisis data observasi dan tes.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keaktifan siswa dan soal evaluasi hasil belajar. Lembar observasi dirancang untuk mengukur partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kerja sama kelompok. Sementara itu, soal evaluasi digunakan untuk menilai pemahaman konsep Pendidikan Pancasila, baik dari aspek pengetahuan faktual maupun kemampuan berpikir kritis siswa.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa. Data kualitatif berasal dari hasil observasi dan refleksi yang dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan perilaku belajar siswa. Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal (minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 70) serta peningkatan partisipasi aktif siswa dalam setiap siklus pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, dua siklus dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* (TPS). Masing-masing siklus mengandung tahapan yang sama, dan setelah setiap siklus dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Siklus I

Pada Siklus I, dilakukan pembelajaran menggunakan model TPS, yang memfokuskan siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi ide dengan kelompok. Pengukuran dilakukan dengan tes hasil belajar dan observasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil siklus II

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Peningkatan (%)
Rata-rata Nilai Siswa	64,0	76,5	19,5
Ketuntasan Klasikal	56%	70%	14%

Rata-rata Nilai Siswa: Sebelum penerapan model TPS (pra-siklus), rata-rata nilai siswa adalah 64,0.

Setelah penerapan model TPS pada Siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 76,5, menunjukkan peningkatan sebesar 19,5%. Dengan Ketuntasan Klasikal Pada pra-siklus, hanya 56% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar. Setelah Siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 70%, yang berarti lebih banyak siswa yang dapat menguasai materi pembelajaran. Temuan pada Siklus I:

1. Meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih terlihat pasif dalam diskusi dan presentasi.
2. Siswa mulai terbiasa dengan pendekatan model TPS, namun masih membutuhkan bimbingan agar lebih percaya diri berbagi pendapat.

Siklus II

Pada Siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Perbaikan difokuskan pada kualitas diskusi berpasangan dan meningkatkan interaksi antar siswa. Hasil Siklus II adalah sebagai berikut:

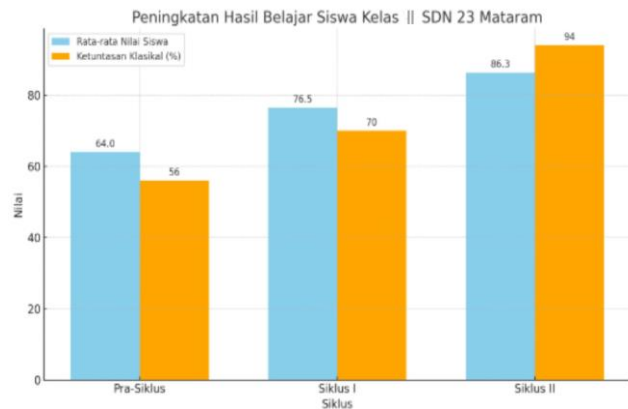
Tabel 2. Hasil siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (%)
Rata-rata Nilai Siswa	76,5	86,3	12,8
Ketuntasan Klasikal	70%	94%	24%

Pada Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat lebih jauh menjadi 86,3, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,8% dibandingkan dengan Siklus I. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 94%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe Think Pair and Share (TPS) semakin efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam.

Temuan pada Siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik dalam tahap berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, maupun berbagi hasil pemikiran di depan kelas. Siswa terlihat lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok kecil. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kondusif, sehingga pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. a) Peningkatan partisipasi aktif siswa, terutama dalam diskusi berpasangan dan berbagi di kelas. b) Siswa lebih

percaya diri dalam menyampaikan ide dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melihat rincian hasil, lebih lanjutnya perhatikan grafik 1. berikut :



Gambar 1. Peningkatan hasil belajar siswa

Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting yang terkait dengan efektivitas model Think Pair and Share (TPS) dalam proses pembelajaran. Pertama, model TPS memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir mandiri sebelum berdiskusi, sehingga mereka lebih siap dalam mengemukakan pendapat. Kedua, kegiatan berpasangan mendorong interaksi sosial yang positif dan memperkuat pemahaman konsep melalui saling tukar pikiran. Ketiga, tahap berbagi hasil diskusi di depan kelas menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi siswa secara efektif.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Model TPS secara sistematis melibatkan siswa dalam tiga tahap: berpikir (think), berpasangan (pair), dan berbagi (share). Pada tahap pertama, siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individu mengenai permasalahan yang diberikan. Menurut Slavin (2005), tahap ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah informasi secara mandiri, mengembangkan pemahaman, dan membangun ide awal sebelum terlibat dalam diskusi. Pada tahap kedua, siswa berdiskusi secara berpasangan untuk saling bertukar pikiran. Lie (2008) menyatakan bahwa diskusi berpasangan dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mengurangi rasa takut melakukan kesalahan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani mengemukakan ide setelah berdiskusi dengan pasangan mereka.

Tahap terakhir, yaitu berbagi dalam kelompok besar, mendorong siswa untuk melatih keterampilan komunikasi mereka. Aktivitas ini menciptakan suasana

belajar yang aktif, di mana setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam diskusi kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Model TPS juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Johnson & Johnson (2002), pembelajaran kooperatif yang melibatkan diskusi mendalam dapat melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara kritis. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis permasalahan, terutama dalam memahami nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas topik tentang kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, siswa mampu memberikan contoh konkret dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual.

Meningkatkan Hasil Belajar secara Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Peningkatan hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam aspek afektif, terjadi peningkatan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif. Secara psikomotorik, model TPS melatih keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Zaini, Dkk. (2008) menegaskan bahwa pembelajaran aktif berbasis kolaborasi dapat mengembangkan keterampilan abad 21, seperti *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (4C).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe Think Pair And Share (TPS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II di SDN 23 Mataram. Model ini mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi pemikiran di forum kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Peningkatan ini terlihat dari adanya peningkatan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diterapkannya

model TPS. Selain itu, model TPS juga mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, model pembelajaran TPS dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru kelas, serta siswa SDN 23 Mataram yang telah berpartisipasi aktif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan masukan dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1998). *Cooperation in the classroom* (7th ed.). Edina, MN: Interaction Book Company.
- Lyman, F. (1981). *The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students*. College Park: University of Maryland.
- Rahman, F., Saparuddin, S., & Yusuf, S. (2023). Penerapan Model TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Reproduksi Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Bantaeng. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 78-81.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696-711.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sholichah, L., Rahmawati, E., & Dewi, G. K. (2022). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1037-1045.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). Strategi pembelajaran aktif. *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani*, 89, 2008.